



ANALISIS KONSEP MAKIYAH-MADANIAH MUHAMMAD ABID AL-JABIRI TERHADAP OLIGARKI

Aziz Bashor Pratama

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Kata kunci:

Konsep Makiyah-
madaniah,
Muhammad Abid
al-Jabiri, Oligarki

Tulisan ini mengkaji tentang konsep makiyah-madaniah yang dirumuskan al-Jabiri dalam penyusunan tafsir kronologisnya. Model tafsir dengan basis analisis sejarah dalam konteks makiyah-madaniah berusaha menyingkap dialektika pada proses turunnya wahyu dan perjalanan dakwah Rasulullah yang berkaitan dengan realitas pada masa itu. Bagi al-Jabiri, model tersebut dapat memberikan makna sejarah yang tidak tertulis dalam teks, sehingga realitas yang dihadapi Rasulullah dapat dikontekstualisasikan dan dikembangkan pada masa kini. Metode yang digunakan yakni dekskriptif-analisis dengan jenis penelitian kepustakaan. Artikel ini difokuskan dalam persoalan problem oligarki dengan merumuskan pertanyaan bagaimana konsep makiyah-madaniah Abid al-Jabiri dalam menganalisis problem oligarki? Tujuannya, untuk menunjukkan bahwa Islam berperan penting dalam penentangan dan pencegahan tindakan oligarki. Sebagaimana yang ditunjukkan al-Jabiri bahwa ayat-ayat makiyah berkenaan dengan penentangannya dan ayat-ayat madaniah sebagai bentuk pencegahan dalam membangun hukum bernegara. Artikel ini, menyimpulkan bahwa ayat-ayat makiyah menentang otoritas suku yang menghegemoni suku-suku lainnya dan kelompok lemah, sehingga menimbulkan ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Ayat-ayat madaniah sebagai bentuk kontruksi hukum dari pengelolaan harta dan demokrasi untuk mewujudkan keadilan bernegara dan bermasyarakat.

Abstract**Keywords:**

This paper examines the concept of makiyah-madaniah formulated by al-Jabiri in preparing his chronological interpretation. The model of interpretation based on historical analysis in the context of makiyah-madaniah tries to reveal the dialectics in the process of revelation and the Prophet's da'wah journey related to reality at that time. For al-Jabiri, this model can provide historical meaning that is not written in the text, so that the reality faced by the Prophet can be contextualized and developed in the present. The method used is descriptive analysis with the type of literature research. This article focuses on the problem of oligarchy by formulating the question of how the concept of makiyah-madaniah Abid al-Jabiri in analyzing the problem of oligarchy? The aim is to show that Islam is important in opposing and preventing oligarchic actions. As al-Jabiri shows that the makiyah verses deal with opposition and madaniah verses as a form of prevention in building state law. This article concludes that the Makiyah verses oppose tribal authority that hegemonizes other tribes and weak groups, resulting in social, economic and political injustice. The madaniah verses are a form of the legal construction of property management and democracy to realize justice in the state and society.

Pendahuluan

Muhammad Abid al-Jabiri selain terkenal dengan kritik nalar Arabnya, ia juga merupakan reformis yang konsen terhadap kajian Al-Qur'an. Secara teoritis perhatiannya terhadap kajian Al-Qur'an tertuang dalam Kitab *Madkhal ila Qur'an al-Karim*¹ dan diaplikasikan dalam bentuk tafsir *Fahmu al Qur'an* yang terdiri dari tiga jilid.² Dalam tafsirnya al-Jabiri memformulasikan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan kronologis turunya ayat dalam konteks Makkah dan Madinah. Ia bermaksud melakukan rekonstruksi sejarah³ dan menemukan dialektika antara proses

¹ Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim Fi Al-Ta'riifi Bil Qur'an*, Juz 1 (Beirut Lebanon: Markaz Dirasat al-Wahidah al-Arabiyyah, 2006).

² Muhammad Abid Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul*, Jilid 1 (Riyad: Dar al Bayda, 2006), 6.

³ Yuliana Jamaluddin, "Rekonstruksi Sejarah Kenabian Dalam Tafsir Nuzuli (Studi Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim: At-Tafsir Al-Wadhiḥ Ḥasb Tartīb an-Nuzūl Karya Al-Jabiri)," *Tafsire* 4, no. 1 (2016): 62–76, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index>.

turunnya wahyu dengan perjalanan dakwah Rasulullah yang bergumul dengan realitas pada masa itu dari aspek ekonomi, sosial, agama dan politik.⁴ Di sisi lain, pemahaman tentang Al-Qur'an merupakan bagian dari kritiknya terhadap *turats* yang bertujuan untuk menegaskan prinsip-prinsip hak asasi atau humanisme, demokrasi, negara dan hukum Islam yang stagnan pada masa al-Jabiri hidup.⁵ Baginya, sejarah merupakan aspek terpenting dalam memahami Al-Qur'an, sebab analisis historis turut memberikan kemungkinan dalam menjelaskan makna suatu kalimat yang tidak tertulis di dalam teks.⁶

Al-Jabiri beranggapan bahwa analisis sejarah merupakan faktor utama dalam memahami persoalan aktual maupun penyelesaian problem teoritis. Kebanyakan dari kitab tafsir hadir, hanya difokuskan pada analisis bahasa, terjebak pada ideologi tertentu⁷ dan tidak banyak memberikan penjelasan historis,⁸ seperti tafsir *al-Kasyaf* karya Zamakhsyari,⁹ tafsir *al-Kabir* karya ar-Razi,¹⁰ dan tafsir *al-Jami' li Abkam Al-Qur'an* karya Qurtubi.¹¹ Sebagian lainnya, hanya mencantumkan periwayatan-periwayatan tanpa

php/tafsere/article/view/7688.

⁴ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darnah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 38.

⁵ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, ed. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), vii.

⁶ Imam Khoiri, *Formasi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 491–492.

⁷ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 1*, 6–7.

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)* (Yogyakarta: Pesantren Nawasera Press, 2017), 149–150.

⁹ Mahmud bin Umar Zamakhsyari, "Tafsir Al-Kasyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-'Aqawil," Dar al Mar. (Beirut, 2009), 5.

¹⁰ Fakhrudin ar Razi, "Tafsir Al Fakhrur Ar Razi (Tafsir Al Kabir Wa Mafatih Al Ghoib), Jilid 30" (Mesir: Darul Fikr, 1981), 2.

¹¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Abkam Al-Qur'an, Juz 6* (Lebanon: Muassasah al-Risalah, 2006), 6.

analisis mendalam, seperti tafsir *Ibnu Katsir*¹² dan *at-Tabari*.¹³ Problem inilah yang ditunjukkan al-Jabiri dan bertujuan menciptakan pemikiran Islam yang historis melalui analisis sejarah dengan konteks Makkah dan Madinah dalam tafsirnya. Sebab kajian tersebut hanya berhenti pada masa kodifikasi dan tidak mendapatkan perhatian khusus dalam wacana studi Qur'an kemudian.¹⁴ Melalui tafsir *Fahmu al-Qur'an* al-Jabiri menemukan bahwa ayat-ayat makiyah berkenaan dengan persoalan moralitas dan akidah, sedangkan madaniyah berbicara perihal konsep hukum, kenegaraan, dan kemasyarakatan.¹⁵ Meskipun dalam penyusunan tafsir tidak berbicara tema secara khusus, konsep ini dapat diterapkan dalam menyelesaikan persoalan aktual yang sedang dihadapi.¹⁶

Tulisan ini difokuskan pada persoalan isu oligarki yang menyimpang dari misi dan prinsip Al-Qur'an serta dakwah Rasulullah. Dalam konteks oligarki, al-Jabiri menganggap ayat-ayat makiyah sebagai dasar nilai-nilai moral yang menentang oligarki dan menuntut nilai humanisme serta keadilan sosial. Al-Jabiri berpendapat, bahwa hal ini selaras dengan kondisi para pemuka Quraisy yang menolak dakwah Nabi, karena mempertahankan kekuasaannya.¹⁷ Sementara itu, ayat-ayat Madaniyah menuntut pembentukan sistem politik yang demokratis dan inklusif yang memungkinkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat dalam pembuatan keputusan politik. Hal ini mengacu pada pandangan al-Jabiri bahwa oligarki

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, Al-Juz' Al-Tsani* (Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiyyah, 1998), 3.

¹³ At-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wi Al-Qur'an, Jilid 5* (Lebanon: Muassasah al-Risalah, 1994), 5–6.

¹⁴ Al-Jabiri, *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim Fi Al-Ta'rifi Bil Qur'an, Juz 1*, 410.

¹⁵ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwah*, 38.

¹⁶ Al-Qur'an bukanlah sekumpulan halaman yang dibukukan, melainkan ia berjalan untuk membentuk peradaban dari permulaan pewahyuan hingga wafatnya Rasulullah, untuk memahaminya kita harus mengkontekstualisasikannya dengan problem masa kini. Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 1*, 7.

¹⁷ Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, 197–198.

bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi dan inklusi dalam Islam.¹⁸ Dengan demikian, konsep makiyah-madaniah al-Jabiri dapat diaplikasikan dalam pandangannya terhadap oligarki. Ayat-ayat makiyah sebagai bentuk penentangannya, sementara ayat-ayat madaniah menuntut sistem politik yang inklusif dan demokratis untuk mengatasi masalah oligarki.

Persoalan oligarki dalam konteks Indonesia dapat dipetakan menjadi beberapa bagian. Pertama, perkawinan antara partai politik dan oligark demi keuntungan pribadi, yakni ditandai dengan adanya *money politics* dalam electoral yang mengharuskan para politikus dalam parpol menggadaikan idealismenya demi mendapatkan sponsor dana dari para oligark, sokongan dana tersebut tentunya ada bukan tanpa syarat.¹⁹ Sehingga segala bentuk intervensi, terutama dalam bidang ekonomi akan dikendalikan oleh para oligark. Kedua, Intervensi oligark terhadap pemerintah mengakibatkan lemahnya hukum,²⁰ dan mempegaruhi pemerataan hak-hak yang seharusnya dimiliki masyarakat dalam negara demokrasi.²¹ Sebagaimana dalam catatan Mugiyanto yakni para oligark melakukan permainan melalui hasil hukum dan undang-undang yang di-*setting* dalam pemerintahan untuk menguntungkan kelompoknya baik secara politis maupun ekonomi.²² Ketiga, kendali oligarki dalam demokrasi bermuara pada ekonomi, sebagaimana terjadinya ketimpangan perekonomian masyarakat pada bulan Maret 2021 rasio sebesar 0,384 dan di bulan september 2021 sebesar 0,381, apabila dibandingkan dengan bulan september 2020 ketimpangan

¹⁸ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwah*, 45.

¹⁹ Intan Rachmina Koho, "Oligarki Dalam Demokrasi Indonesia," *Lensa* 4, no. 50 (2021): 60–74.

²⁰ Fitri Kumala et al., "Oligarki Dalam Demoksari Indonesia Membuat Hukum Sulit Di Tegakkan," *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 2 (2021): 40–48.

²¹ Ismayani, Yusri, and Pantas Sianturi, "Analisis Pengaruh Oligarki Terhadap Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia Analysis of the Effect of Oligarchy on Democracy and Human Rights in Indonesia," *AFoSJ-LAS* 2, no. 2 (2022): 385–395.

²² Mugiyanto Mugiyanto, "Hubungan Oligarki Kekuasaan Dengan Politik Hukum Penguasa," *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia* 3, no. 1 (2022): 14–28.

ini semakin terlihat yakni di angka 0,385.²³ Edward Aspinall menambahkan bahwa terdapat dua faktor besar yakni, pertama, berkembangnya ideologi yang *mengamini* kemiskinan, cara berpikir demikian telah mengakar di Indonesia, bahwa memang adanya hirarki sosial dengan dalih kekuatan supranatural. Kedua, pemilik kekuasaan hanya memberikan ide untuk meredam dampak kemiskinan, namun hanya sekedar wacana belaka.²⁴

Dari beberapa fakta literatur tersebut, belum ditemukan penentangan oligarki dan pencegahannya dalam perspektif sejarah dakwah Rasulullah. Sebagaimana yang dinyatakan al-Jabiri bahwa Islam menekankan prinsip humanisme dan keadilan sosial. Melengkapi kajian terdahulu tulisan ini merumuskan, bagaimana konsep makiyah-madaniah Abid al-Jabiri dalam menganalisis problem oligarki? Tujuannya, untuk menunjukkan bahwa Islam berperan penting dalam penentangan dan pencegahan tindakan oligarki dalam demokrasi. Sebagaimana yang tertera dalam catatan tentang larangan oligarki ekonomi dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Islam telah melarang penghimpunan kekayaan, sifat tamak, kikir, dan bermegah-megahan dalam kehidupan.²⁵

Mengenal Konteks Kehidupan Muhammad Abed Al-Jabiri

Pemikiran tentang penyimpangan oligarki muncul dalam benak al-Jabiri berkaitan dengan konteks kehidupannya, ketika rasionalisme dan demokrasi tidak dihargai.²⁶ Pada masa itu, al-Jabiri dihadapkan pada realitas sosial-ekonomi yang buruk, sehingga menyebabkan Prancis dan

²³ Nirwana Br. Bangun and Teja Rinanda, "Pengaruh Oligarki Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia The Effect of Oligarchy on Indonesia's Economic Growth" 1, no. 1 (2021): 44–53.

²⁴ Edward Aspinall, "Jokowi, Masalah Ketidakmerataan Dan Demokrasi Di Indonesia," *Siasat* 2, no. 2 (2018): 9–14.

²⁵ Martino Eko Jayana Putra, "Larangan Oligarki Ekonomi Dalam Al-Qur'an" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 81.

²⁶ Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, lii.

Spanyol mengambil kendali kekuasaan sebagai protektorat.²⁷ Di sisi lain, terdapat kekhawatiran al-Jabiri atas sejarah Arab yang mulai ragu terhadap masa depan demokrasi dan rasionalisme bangsa Arab. Hal ini disebabkan oleh dua peristiwa yakni perang Arab dan Israel pada tahun 1948 dan pada tahun 1967 Arab dipermalukan Israel atas kekalahannya. Peristiwa itu membawa pada tragedi, yakni eksperimen demokrasi di beberapa negara Arab mulai kehilangan legitimasinya. Status militer mulai mengambil alih kekuasaan, dimulai dengan naiknya Jamal Abdul Naser di Mesir. Demokrasi digantikan oleh wacana “revolusi” yang menyebar di dunia Arab antara dekade 1950 hingga 1960. Untuk itu bangsa Arab mulai menghapus demokrasi, liberalisme, dan kapitalisme atas nama sosialisme. Rezim militer yang dominan muncul dan menindas hak-hak masyarakat sipil serta menghambat perkembangan demokrasi. Masa depan demokrasi di benak bangsa Arab, tampaknya telah terkubur, bersama dengan rasionalismenya.

Muhammad Abed al-Jabiri lahir sebagai seorang nasionalisme yang mendedikasikan dirinya untuk mempersatukan bangsa Arab pada tingkatan pemikiran dan epistemologi. Ia lahir pada 27 Desember 1935 di kota Fekik, Maroko Tenggara²⁸ dan wafat pada hari Senin, 3 Mei 2010 saat usia ke 75 tahun di Casablanca.²⁹ Al-Jabiri berasal dari keluarga yang dekat dengan partai perjuangan kemerdekaan Maroko untuk melawan kolonial Prancis dan Spanyol (Partai Istiqlal).³⁰ Semangat nasionalismenya diwarisi dari Muhammad ayahnya, dan Wazinah ibunya. Muhammad merupakan salah satu pejuang nasionalis yang bergerak sebagai aktivis Partai Istiqlal, sedangkan ibundanya mempunyai garis keturunan dari ulama besar di

²⁷ Abdul Mukti Ro’uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 64–65.

²⁸ Abid Rohmanu, *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2014), 18.

²⁹ Ro’uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, 61.

³⁰ Rohmanu, *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani*, 18.

Maroko yakni Sayyid Abd al-Jabbar al-Fajjī yang diakui oleh Prancis.³¹ Faktor inilah yang mendorong al-Jabiri dan turut memperjuangkan persatuan bangsa Arab melalui wilayah pemikiran, sehingga ia memproyeksikan nalar kritik Arab yang menjadi basis logika dalam membangun karya-karyanya.³²

Al-Jabiri muda selain dikenal sebagai akademisi, ia juga merupakan seorang aktivis politik yang tergabung dalam Partai Istiqlal. Perannya di bidang politik sebagai humas Partai Istiqlal di bawah bimbingan Mehdi (pemimpin sayap kiri Partai Istiqlal, yang kemudian mendirikan UNFP). Namun perjalannya di politik tidaklah mulus, pada tahun 1964 bersama rekannya dituduh melakukan tindak subversif yang membawanya masuk dalam penjara.³³ Peralannya, ideologi politiknya berlandaskan pada gerakan sosialis. Pada tahun 1975 al-Jabiri terpilih sebagai anggota biro politik USFP, yang mana merupakan puncaknya dalam karir berpolitik. Pada awal tahun 80-an ia mulai memfokuskan diri dalam karir akademis dan mengembangkan intelektualnya.³⁴

Al-Jabiri muda lebih dekat kepada pemikiran Karl Marx sebab pemikiran Marxisme tumbuh subur di Arab ketika itu. Pada sisi lain al-Jabiri merupakan salah satu aktivis politik nasionalis yang berafiliasi pada politik dengan semangat radikal. Kekaguman ini mulai pudar, tatkala perjalanan intelektualnya bersentuhan dengan karya Yves la Coste yang membahas Ibnu Khaldun sebagai reaksi konsep materialisme-historis Karl Marx.³⁵ Dia mulai meragukan efektifitas pendekatan Karl Marx untuk mengkaji konteks sejarah pemikiran Islam. Reaksi tersebut mengantarkan al-Jabiri

³¹ Rohmatul Izad, “Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri,” *Khazanah Theologia* 2, no. 3 (2020): 132–41.

³² Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, 1.

³³ Rohmanu, *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani*, 19.

³⁴ Ro’uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, 66.

³⁵ Kurdi, *Hermeneutika Al-Qur’an Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 88–89.

dalam menyelami pemikiran Ibnu Khaldun, dan menuliskan kecintaannya dalam *al-Asabiyyah wa al-Daulah, Fiker Ibnu Khaldun* (1971 M).³⁶

Selain Ibnu Khaldun, dia juga tidak terlepas dari pemikir Magribi lainnya seperti Ibnu Hazm yang dianggap sukses dalam melakukan rekonstruksi metode bayani dengan landasan burhani (dalam konteks penalaran Aristoteles), serta menghindari pengaruh irfani Syi'ah maupun tasawuf. Kemudian Ibnu Rusydi dan as-Syatibi, yang menyandarkan epistemologinya pada nalar burhani.³⁷ Beberapa pengaruh tersebut, menghantarkan al-Jabiri dalam perumusan struktur berpikir kritis dan logis dengan pendekatan historisitas, objektifitas, dan kontinuitas.³⁸ Pendekatan historisitas dan objektivitas ini disebut sebagai *fasl al-Qari' 'an Maqrnu'* (pemisah antara pembaca dan objek), sedangkan kontinuitas disebut *wasl al-Qari' 'an Maqrnu'* (menghubungkan antara pembaca dan objeknya). Konsep tersebut, ia jadikan pegangan dalam membangun epistemologi nalar Arab dan metode penafsirannya. Hal ini bertujuan untuk menghindari subjektifitas dan pengaruh perasaan, emosi, bahkan kepentingan-kepentingan yang mengitarinya.

Pendekatan tersebut ia bangun dalam beberapa karyanya yang konsen dalam kritik terhadap *turats*, yakni *Takwîn al-'Aql al-'Arabî, Bunyah al-'Aql al-'Arabî: Dirâsah Tahlîliyyah Naqdiyyah li nuẓum al-Ma'rifah fî Thaqqâfah al-'Arabîyyah, al-Aql al-Siyasat al Arabi* dan *al-Aql al-Siyasat al-Akblaqi*. Perhatiannya terhadap *turats* merupakan reaksinya atas kekalahan Arab-Islam terhadap Israel pada tahun 1967 dan tragedi perang pada tahun 1973, hal ini memicu al-Jabiri untuk membangkitkan gairah perkembangan peradaban Islam.³⁹ Al-Jabiri tidak luput memberikan perhatian terhadap

³⁶ Rohmanu, *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani*, 31.

³⁷ Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, 68.

³⁸ Achmad Bahrur Rozi, "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern," *Empirisma* 27, no. 2 (2008): 73–86.

³⁹ Michaëlle Browsers, "Contemporary Arab Thought: Studies in Post-1967 Arab Intellectual History by Ibrahim M. Abu-Rabi'," *Middle East Journal*, 58, no. 3

tafsir yang merupakan salah satu dari produk *turats*, konon motifnya adalah respon terhadap peristiwa teror pada september 2001 di Amerika.⁴⁰ Karya pertamanya membahas pengertian al-Qur'an *Madkhal ilâ al-Qur'an al-Karîm: fi Ta'rîf bi al-Qur'an* di tahun 2006⁴¹ dan seri berikutnya di rentan tahun 2006-2009 menerbitkan tafsir *Fahm al-Qur'an al-Hakâm: al-Tafsîr al-Wâdhîh Hasba Tartîb al-Nuzûl*.⁴²

Konsep Makiyah-madaniah dan Implikasinya Terhadap Oligarki

Latar kehidupan al-Jabiri mengindikasikan bahwa produk tafsir kronologisnya mengandung semangat persatuan, humanisme, dan demokrasi. Hal ini tercermin dalam model tafsirnya yang berusaha melakukan pemahaman melalui dialektika antara proses turunnya wahyu dengan perjalanan dakwah Rasulullah yang bergumul dengan realitas pada masa itu.⁴³ Sebagaimana misi dari tafsir kronologis yakni mengembalikan Al-Qur'an pada konteks historis dalam merespond problem masa itu, kemudian mengembangkannya pada konteks masa kini. Melalui kitab *Madkhal* sebagai dasar teoritisnya⁴⁴ dan *Fahm al-Qur'an al-Hakâm* secara praksis, al-Jabiri bertujuan mengadakan pembaruan pemahaman terhadap al-Qur'an seiring berkembangnya kondisi zaman.⁴⁵ Al-Jabiri tidak bermaksud menjelaskan pengertian disetiap kosa kata Al-Qur'an, melainkan merinci konteks makiyah dan madaniah suatu ayat, sehingga

(2004): 527–29.

⁴⁰ Tartîb Al-nuzûl, Muhammad Najîb, and Hasan Hanafi, "Epistemologi Tafsir Al-Jabiri Kritik Atas Fahm Al-Qur'an Al-Hakîm: Al-Tafsîr Al-Wâdhîh Hasba Tartîb Al-Nuzûl," *al-Itqan Jurnal Studi al-Qur'an* 1, no. 2 (2015): 1–28.

⁴¹ Al-Jabiri, *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim Fi Al-Ta'rifi Bil Qur'an*, Juz 1.

⁴² Muhammad Abid Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhîh Hasba Tartîb an Nuzul, Jilid 3" (Riyad: Dar al Bayda, 2009).

⁴³ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwah*, 38.

⁴⁴ Al-Jabiri, *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim Fi Al-Ta'rifi Bil Qur'an*, Juz 1, 433.

⁴⁵ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhîh Hasba Tartîb an Nuzul*, Jilid 1, 6.

turut menjelaskan kata-kata yang tidak tertulis di dalam teks. Dalam tipologi metodologis, Aksin Wijaya mengkategorisasikan tafsir al-Jabiri dalam kategori *nuzuli tajzi'i* yang bersifat *ijmali*.⁴⁶

Al-Jabiri melihat bahwa konsep tentang makiyah-madaniah yang dibangun oleh para mufassir dan para rawi banyak menghasilkan perdebatan, terutama pada ayat-ayat yang turun di Makkah. Pasalnya, dalam penafsiran terdahulu tidak banyak digunakan dalam menjelaskan konteks ayat. Hal ini disebabkan dari faktor internal pengkaji Al-Qur'an yang tidak memberikan perhatian secara seksama, sehingga stagnan pada masa kodifikasi. Sedangkan pada masa kodifikasi kronologis ayat hanya didasarkan pada sekumpulan fakta, atau tanda-tanda parsial yang kontradiktif dan tidak memungkinkan adanya kesimpulan, sebab hanya didasarkan pada dugaan belaka. Namun, Suyuti merumuskan kategorisasi ayat-ayat makiyah dan madaniah yang didasarkan pada tema pembahasan ayat dan ungkapannya. Dalam konteks tematik ayat-ayat makiyah membahas persoalan akidah dan hari akhir, perselisihan orang-orang musyrik dan kisah-kisah para nabi, dan ungkapannya ditandai dengan ayatnya yang relatif pendek, dan frasa (Wahai manusia). Sedangkan Madaniyyah bertemakan persoalan ibadah dan muamalah, perselisihan dengan Yahudi dan Nasrani, serta orang-orang munafik, kemudian ayatnya relatif panjang dengan penggunaan frasa (Wahai orang-orang beriman).⁴⁷

Al-Jabiri mengembangkan konsep tersebut dengan merubah beberapa urutan turunnya surah, berdasarkan alur kesejarahan dakwah Rasulullah. Urutan surah yang ia susun dikategorisasikan dalam ayat-ayat makiyah yang terdiri dari enam tema besar, dan madaniah dikhususkan pada satu tema. Masing-masing dari tema tersebut mempunyai tema-tema kecil yang sejalan dengan realitas perjalanan dakwah Rasulullah di Makkah maupun Madinah. Dalam tafsirnya *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-*

⁴⁶ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwah*, 34.

⁴⁷ Al-Jabiri, *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim Fi Al-Ta'riifi Bil Qur'an*, Juz 1.

Wâdbih Hasba Tartib al-Nuzûl, ayat-ayat makiyah dijelaskan dalam dua jilid, sedangkan ayat-ayat *madaniyyah* terdapat pada jilid ketiga. Adapun enam tema dalam konteks ayat makiyah yakni:

1. Kenabian, *Rububiyah*, dan Ketuhanan

Pada fase pertama terdiri dari 27 surah yakni: 1) al-'Alaq; 2) al-Muddatstsir; 3) al-Masad; 4) al-Takwir, 5) al-A'la; 6) al-Lail; 7) al-Fajr; 8) al-Dhuha; 9) al-Syarh; 10) al-Ashr; 11) al-'Adiyat, 12) al-Kautsar; 13) al-Takatsur; 14) al-Ma'ün; 15) al-Kafirun, 16) al-Fil, 17). al-Falaq; 18) al-Nas; 19) al-Ikhlash; 20) al-Fatihah; 21) al-Rahman; 22) al-Najm; 23) 'Abasa; 24) al-Syams; 25) al-Buruj; 26) al-'Tin; 27) Quraisy. Urutan tersebut, didasarkan pada ayat yang turun sesudahnya, dalam periode awal ayat-ayat dalam surah terbilang pendek dan tidak membutuhkan nafas yang panjang disetiap ayatnya. Struktur katanya, dikhususkan pada Rasulullah dan bantahan-bantahan terhadap orang yang menentang ajarannya, serta dakwah yang dijalankan dalam tahapan rahasia yang diawali dari keluarganya.⁴⁸ Ajaran Rasulullah pada awal risalah berkenaan dengan ketauhidan dan pentingnya kepedulian antar sesama manusia. Penentangan terhadap ajaran Rasulullah disebabkan oleh eksistensi suku yang memegang otoritas atas suku-suku yang lemah, sehingga para pemuka Quraisy, termasuk di dalamnya paman Rasulullah seperti Abu Lahab⁴⁹ dan Abu Jahal⁵⁰ menentang konsep ketuhanan serta misi humanisme yang diusung oleh Rasulullah. Hal ini, mengindasikan bahwa tradisi otoritas suku dan aset kekayaan menjadi tolak ukur kekuasaan yang menciptakan kondisi sosial-ekonomi yang tidak merata, konsep ini selaras dengan makna dari oligarki dalam konteks hari ini.

⁴⁸ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul*, Jilid 1, 19.

⁴⁹ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul*, Jilid 1, 33.

⁵⁰ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul*, Jilid 1, 35.

Istilah oligarki diadopsi dari bahasa Yunani yakni *oligarkhia* berarti pemerintahan yang dikelola oleh beberapa orang, tersusun atas kata *oligio* artinya sedikit dan *arkein* artinya memerintah.⁵¹ Winters mempertajam pendefinisian terhadap oligarki yang memuat 2 unsur, yakni kekayaan dan kekuasaan, kedua hal tersebut berafiliasi menciptakan ketidaksetaraan dalam demokrasi. Terdapat dua langkah penting untuk memahaminya, pertama terkait dasar kekuasaan beberapa orang dalam oligarki dengan melakukan berbagai cara untuk merangkul kalangan mayoritas yang berpengaruh dalam tatanan sosial, ekonomi dan politik. Kedua, para oligark melakukan jangkauan yang lebih luas untuk menjaga keseimbangan materialnya.⁵² Definisi tersebut, mempunyai pola yang serupa dengan kondisi masyarakat Arab Jahiliah, notabnya sebagai pengusaha yang bergerak dalam bidang perniagaan untuk mengendalikan kondisi politik Makkah ketika itu.

2. Hari Kebangkitan, Balasan, dan Kesaksian atas Hari Akhir

Fase selanjutnya terdiri dari 12 surah yakni: 28) al-Qariah; 29) al-Zalzalah; 30) al-Qiyamah; 31) al-Humazah, 32) al-Mursalât; 33) Qaf; 34) al-Balad; 35) al-Qalam; 36) al-Thariq; 37) al-Qamar. Setelah memperkenalkan konsep kenabian dan ketuhanan, pada periode ini dikabarkan tentang tahapan-tahapan hari kebangkitan. Aspek retorika dan metodologi wacananya pun ikut berubah menjadi persoalan pertanggung jawaban, ancaman, dan janji Allah. Hal ini sejalan dengan kondisi Arab Jahiliah yang tidak percaya adanya hari akhir serta balasan setelah kehidupan di dunia.⁵³ Maka tidak berlebihan bahwa pola kehidupannya, hanya dihabiskan dalam persoalan memperbanyak kekayaan dan hidup hedonisme, sebab kehidupan hanyalah di dunia

⁵¹ Jeffery A Winters, *Oligarki*, Gramedia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 1.

⁵² Winters, *Oligarki*, 4–7.

⁵³ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul*, Jilid 1, 131.

dan sama sekali tidak ada hari kebangkitan. Bahkan ada kepercayaan bahwa penghimpunan harta dalam urusan duniawi dapat memberikan kehidupan yang abadi dan sejahtera.⁵⁴

3. Dakwah untuk menentang kesyirikan dan penyembahan berhala

Pada fase ketiga terdiri dari 15 surah, yang terdiri dari: 38) Shad; 39) al-A'raf; 40) al-Jin; 41) Yasin; 42) al-Furqan; 43) Fathir, 44) Maryam; 45) Thâhâ; 46) al-Waqi'ah; 47) al-Syu'ara'; 48) al-Naml; 49) al-Qashash; 50) Yunus; 51) Hud; 52) Yusuf. Periode ini, bagi al-Jabiri adalah fase persiapan dimulainya dakwah secara terang-terangan dimulai dan ditandai dengan perjuangan Rasulullah saw menghadapi para pemimpin Quraisy melawan politeisme dan penyembahan berhala. Berbagai macam hinaan, diterima oleh Rasulullah dan para sahabatnya, di antaranya adalah memaksa mereka untuk meninggalkan Makkah.⁵⁵ Sebelum datangnya Islam, Arab Jahiliyah menganut ajaran nenek moyang dan di dominasi ajaran Yudeo-Kristiani. Namun, ajaran yang mereka jalankan telah banyak menyimpang, sehingga Al-Qur'an menilainya sebagai orang-orang kafir.⁵⁶

4. Dakwah secara terang-terangan dan menjalin afiliasi dengan kabilah-kabilah

Fase keempat hanya terdiri dari 5 surah yakni: 53) al-Hijr; 54) al-An'am; 55) al-Shaffât; 56) Luqman; 57) Saba". Periode ini, secara eksplisit memerintahkan Rasulullah untuk dakwah secara terang-terangan dan mulai membangun afiliasi terhadap kabilah-kabilah, terkhusus di daerah Habasyah yang banyak berprofesi sebagai

⁵⁴ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, 2011), 18.

⁵⁵ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 1*, 197.

⁵⁶ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwah*, 42.

pedagang. Di sisilain, orang kafir Quraisy, banyak mendesak dan mendeskriminasi Rasulullah dan para sahabat, sehingga Rasulullah menginstruksikan kaum muslim untuk melakukan perjalanan ke Habasyah.⁵⁷

5. Rasulullah dan Keluarganya, serta perjalanan menuju Habasyah

Selanjutnya terdiri dari 8 surah yakni: 58) al-Zumar, 59) Ghafir, 60) Fushshilât, 61) al-Syura; 62) al-Zuhrûf; 63) al-Dukhan; 64) al-Jâtsiyah; 65) al-Ahqaf. Sasaran dakwah Rasulullah atas Al-Qur'an dengan misi ketauhidan dan humanisme, terhalang dengan kekuatan dari otoritas suku. Hal ini mengakibatkan perseteruan hebat dalam masa dakwah secara terang-terangan antara Rasulullah dan para pengemuka Quraisy, sehingga jumlah orang muslim sangat sedikit. Perseteruan itulah, yang menjadi keputusan Rasulullah melakukan hijrah atas perintah Allah.

6. Menjalin hubungan dengan Kabilah-Kabilah dan melakukan persiapan menuju Madinah

Fase terakhir dalam persiapan menuju Madinah terdiri dari 25 surah yakni: 66) Nuh; 67) al-Dzariyat; 68) al-Ghâsiyah; 69) al-Insân; 70) al-Kahfi; 71) al-Nahl; 72) Ibrahim; 73) al-Anbiya'; 74) al-Mukminûn; 75) al-Sajdah; 76) al-Thur; 77) al-Mulk; 78) al-Haqqah, 79) al-Ma'arij; 80) al-Naba'; 81) al-Nazi'ât; 82) al-Infithâr, 83) al-Insyiqâq; 84) al-Muzzammil; 85) al-Ra'du; 86) al-Isra'; 87) al-Rum; 88) al-'Ankabut; 89) al-Muthaffifin; 90) al-Hajj. Pada fase inilah puncak penindasan pengemuka Quraisy, sehingga Rasulullah memutuskan untuk segera melakukan hijrah ke Madinah. Salah satunya terekam dalam Q.S. al-Anbiya' yang diturunkan bertepatan dengan rentetan peristiwa pasca pengepungan yang dilakukan oleh para kafir Quraisy kepada Rasulullah,

⁵⁷ Muhammad Abid Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhîh Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 2" (Riyad: Dar al Bayda, 2008), 25.

dikarenakan penolakan atas ajaran yang dibawa Rasulullah.⁵⁸ Ketika itu, Rasulullah mengalami banyak ujian, seperti meninggalnya orang yang disayanginya yakni istri dan pamannya, dakwah secara terang-terangan yang mengalami penolakan dan hanya sedikit diantara mereka yang beriman, serta ancaman yang dihadapinya. Penindasan kaum Quraisy tidak hanya dilontarkan kepadanya, namun juga kepada pengikutnya. Para pemuka Quraisy menyebarkan propaganda dan fitnah yang kejam dan menggunakan momen-momen tertentu untuk melancarkan aksinya.⁵⁹

Adapun pada seri ketiga tafsir kronologis al-Jabiri dikhususkan pada ayat-ayat *madaniyyah*. Terdiri dari 24 surah yakni: 91) al-Baqarah; 92) al-Qadr; 93) al-Anfal; 94) Ali Imrân; 95) al-Ahzab 96) al-Mumtahanah; 97) al-Nisa', 98) al-Hadid; 99) Muhammad; 100) al- Thalaq; 101) al-Bayyinah; 102) al-Hasyr, 103) al-Nur; 104) al-Munafiqun 105) al-Mujadalah; 106) al-Hujurât; 107) al-Tahrim; 108) al-Taghabun, 109) al-Shaff; 110) al-Jumu'ah; 111) al-Fath; 112) al-Ma'idah; 113) al- Taubah; 114) al-Nashr. Pada fase ini, Rasulullah mampu menaklukkan beberapa wilayah dan memperkokoh pertahanan dan memperluas dakwahnya, sehingga ia dapat mendirikan negara Madinah di bawah kepemimpinannya. Untuk itu ayat-ayat yang turun di Madinah berkenaan dengan pembangunan negara, masyarakat, ekonomi, hukum serta politik.⁶⁰

Berdasarkan aspek penyusunan tema besar dalam tafsirnya, al-Jabiri menunjukkan tema-tema kecil yang berimplikasi pada persoalan oligarki yang melakukan penentangan atas dakwah Rasulullah. Secara historis, Makkah sebagai representasi dari penentangan Al-Qur'an atas oligarki, sedangkan Madinah sebagai konstruksi pencegahan dan soslusi atas tindakan oligarki.

⁵⁸ Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhah Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 2," 241.

⁵⁹ Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 33.

⁶⁰ Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhah Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 3," 6.

Namun, hanya terdapat beberapa ayat yang secara spesifik berbicara tentang persoalan tersebut. Ayat-ayat makiyah sebagai basis penentangannya tertulis dalam surah al-Masad [111]: 1-5 sebagai permisalan, Q.S. al-‘Ala [87]: 17 dan Q.S. al-Lail [92]: 8-11 sebagai bentuk peringatan, serta Q.S. at-Takatsur [102]: 1 dan al-Maun [107]: 2-7 menggambarkan tindakan serta akibatnya. Pada ayat madaniah yang notabnya, merupakan lokasi untuk memperkuat potensi dalam menguasai kembali kota Makkah terdapat Q.S. al-Hasyr [59]: 7 dan at-Taubah [9]: 34 yang berbicara tentang pembagian dan pemerataan kekayaan, serta beberapa ayat lainnya yang mendukung.

Oligarki dalam Pandangan Fahmul Qur’an

1. Penentangan Al-Qur’an terhadap Oligarki

Fenomena oligarki dalam pengamatan Colin Crouch disebut sebagai post-demokrasi menjadi persoalan rumit yang terjadi pada masa kini. Dari gagasannya dapat dipetakan menjadi 5 kecenderungan, pertama, keterbatasan masyarakat dalam politik dan kehidupan politik ditentukan oleh para oligark sebagai pusat persetujuan kebijakan dalam politik. Kedua, posisi partai yang mementingkan para donatur yakni para elite maupun oligark dari pada masyarakat umum, sehingga orientasi politik diarahkan pada kepentingan partai. Ketiga, membangun citra politik yang positif di masyarakat melalui kampanye dengan beragam janji manis, dan menjatuhkan kelompok lain. Keempat, masyarakat tidak memahami problem politik secara radikal, melainkan hanya persoalan permukaan luar. Kelima, hilangnya citra demokrasi atas kepentingan para oligark.⁶¹ Hal ini selaras, dengan premis-premis yang ditawarkan al-Jabiri tentang otoritas dan hegemoni suku dalam tafsirnya, sehingga ia memandang bahwa oligarki merupakan salah satu bentuk ketidakadilan sosial-ekonomi dan politik yang bertentangan

⁶¹ Retno Dewi Andriani, “Demokrasi Indonesia Dan Arah Perkembangannya Di Masa Pandemi COVID-19,” *Politik Nasional* 19, no. 17 (2020): 1–9.

dengan prinsip-prinsip Islam.⁶²

Al-Jabiri menunjukkan bahwa kekuasaan dan otoritas suku, terekam dalam Al-Qur'an dalam fase awal ayat-ayat makiyah yang berkaitan dengan gagasan tauhid dan ketuhanan.⁶³ Ide yang didakwahkan oleh Rasulullah, jelas ditolak oleh pengemuka Quraisy, sebab bertentangan dengan doktrin nenek moyang mereka.⁶⁴ Pada masa pra-Islam Arab Jahiliyah mengkonstruksi tradisi kekuasaan suku yang merugikan sosial-ekonomi kalangan *mustad'afin*. Dampaknya pada keadilan sosial dan persoalan hak asasi, pembagian kekayaan, serta politik.⁶⁵

Otoritas suku yang berlaku, mengharuskan para kerabatnya untuk patuh terhadap keputusan pimpinan suku, sehingga dakwah yang dilakukan Rasulullah dari tahapan keluarga mendapatkan penolakan yang kuat dari Abu Lahab. Ia dipandang sebagai seorang pengusaha kaya raya dan terkemuka di Quraisy. Aspek kultur, turut membentuk motif Abu Lahab dalam mencela dakwah Rasulullah. Penolakannya terhadap dakwah Rasulullah merupakan kecemasan terhadap harta, kedudukan, serta segala sesuatu yang ia miliki, bahkan ia dan istrinya bekerjasama dalam fitnah serta tuduhan yang menyudutkan Rasulullah.⁶⁶

Abu Lahab beserta istrinya memanfaatkan kondisi dan posisinya dalam menghalalkan segala cara untuk mempertahankan aset yang dimilikinya. Sebagaimana dialog antara Abu Lahab dengan Rasulullah, tercantum dalam suatu riwayat Abu Lahab berkata kepada Rasulullah "Apa yang engkau berikan ketika aku beriman kepadamu?",

⁶² Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhah Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 3," 286.

⁶³ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhah Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 1*, 19.

⁶⁴ Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, 198.

⁶⁵ Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 17.

⁶⁶ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhah Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 1*, 33.

Rasulullah menjawab “Akan kuberikan sebagaimana yang didapatkan Muslim” Abu Lahab berkata “Apakah kau punya sesuatu?” “dan apa yang kamu inginkan?” dia berkata “celakah agama ini, dan aku akan menjadi bagian orang muslim yang miskin, dan menjadi budak. Kemudian Allah menurunkan “*Tabbat yada abi lahab*” merugi dan celakalah tangan Abu Lahab.⁶⁷ Al-Jabiri menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan Abu Lahab demi kekuasaan dan hartanya dengan melakukan provokasi terhadap suku Quraisy, sehingga Al-Qur’an mempermisalkannya menggunakan kata “*yada*” secara majazi diartikan kekuasaan. Begitupun dengan istrinya yang menyebarkan menyebar fitnah, gosip, dan berita bohong. Loyalitas pasangan suami dan istri dalam hal keburukan menghantarkannya pada keburukan. Pada ayat 2-3 disebutkan “*ma agna ‘anhu wama kasab*” (tidak ada guna harta dan segala yang telah diusahakan) “*sayasla naran zatabalab*” (bagi mereka kelak, api neraka yang bergejolak) Surah ini menjadi permisalan yang ditunjukkan Al-Qur’an yang selaras dengan unsur-unsur yang dibangun oleh Crouch terhadap para oligark.

Karakteristik masyarakat Makkah ketika itu, khususnya kaum Quraisy yang lebih mementingkan urusan duniawinya daripada kehidupan setelahnya, Al-Jabiri menekankan bahwa dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah berkenaan dengan tauhid sebagai dekonstruksi sosial yang ada pada masa itu. Dalam Q.S. al-‘Ala ayat 17 disebutkan *wal akhira tu kbairun wa abqa*. Al-Jabiri melihat bahwa inti dari surat al-‘Ala adalah peringatan terhadap manusia dalam konteks tersebut adalah kaum Quraisy yang jauh dari ajaran agama *samani* terdahulu dari Ibrahim-Musa.⁶⁸ Semangat hidup hedonisme dijadikan standar hidup dan dianggap sebagai doktrin ideologi bahwa

⁶⁷ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur’an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul*, Jilid 1, 31–32.

⁶⁸ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur’an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul*, Jilid 1, 41.

kesenangan duniawi memberikan kehidupan yang abadi.⁶⁹

Secara praksis ideologi di atas digambarkan dalam Q.S. al-Lail ayat 8-11, al-Jabiri melihat bahwa surah ini berkaitan dengan dua hal yang beriringan yakni malam dan siang, ganjaran dan dosa, serta status kaya dan miskin. Kewajiban antara orang kaya dan miskin adalah saling melengkapi dengan menjalin hubungan yang baik, sehingga terwujudnya kehidupan yang sejahtera. Al-Qur'an menentang perbuatan kikir, boros dan gaya hidup hedonisme.⁷⁰ Pada ayat 8-11 memberikan peringatan atas perbuatan manusia yang memiliki kekayaan, namun tidak memperhatikan orang yang membutuhkan.⁷¹ Surah ini tidak hanya membicarakan tentang ganjaran dan dosa, melainkan kesalahan sosial sebagai bentuk pembersihan hati menuju pada keimanan.⁷²

Setelah diperingatkan dalam dua surah sebelumnya, Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan tindakan yang dapat merugikan seseorang. Pertama, larangan menghimpun kekayaan, bermegah-megahan serta enggan untuk mempedulikan kondisi sosial disekitarnya termasuk orang yang lalai. Tertera dalam Q.S. al-Takatsur ayat pertama;

أَلْهَيْكُمُ النَّكَّاتُ

Artinya: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.⁷³

Kedua, menghardik dan tidak membagikan sebagian hartanya kepada orang miskin yang termaktub dalam Q.S. al-Ma'un ayat 2 dan 3. Bagi al-

⁶⁹ Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 18.

⁷⁰ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 1*, 42.

⁷¹ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 1*, 43.

⁷² Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 1*, 43-44.

⁷³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," Edisi Peny. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2019), 907.

Jabiri Q.S. al-Takatsur dan Q.S. al-Ma'un mempunyai hubungannya yang terletak pada perbuatan manusia yang termasuk dalam orang-orang yang mendustakan agamanya. Pendusta agama adalah mereka yang mengelakkan ganjaran serta hukuman Allah Swt, dan tidak mau menjalankan perintah begitupun menjauhi larangan-Nya. Q.S. al-Ma'un ayat 2 dan 3 disebutkan:

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.⁷⁴

Dalam merespon kedua ayat tersebut al-Jabiri menganggap bahwa ayat setelahnya mempunyai keterkaitan untuk menjelaskan keduanya. Hal ini ditandai dengan adanya *fa al-'Athaf* yang mengindikasikan keikutsertaan ayat setelahnya Q.S. al-Ma'un: 4-7:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: Maka celakalah orang yang salat, orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan.⁷⁵

Ayat tersebut turun dalam konteks makiyah yang mana belum disyariatkannya salat maupun zakat sebagaimana yang dipahami sekarang. Artinya ayat ini dimaksudkan bagi orang yang tidak menyeimbangkan persoalan dunia dan akhirat (salat disini, diartikan sebagai doa dan ibadah yang dilaksanakan penduduk Makkah 2 kali dalam satu hari, persoalan sosial dimaksudkan sedekah) dan mementingkan eskistensi dirinya sendiri. Inilah hubungannya dengan surat sebelumnya, bahwa mereka yang digilakan oleh harta dan kekuasaan merupakan orang yang lalai,⁷⁶ balasan bagi mereka adalah neraka *jahannam*.

⁷⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," 910.

⁷⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," 910.

⁷⁶ Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhib Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 1*, 63–64.

Dari penjelasan al-Jabiri dapat didefinisikan bahwa ayat-ayat makiyah pada fase awal menggambarkan tindakan oligarki yang masih melekat dalam tradisi Arab Jahiliyah pra-Islam. Kondisi tersebut selaras dengan awal permulaan dakwah Rasulullah sebatas di kalangan kerabat dekatnya. Watt menyebutkan bahwa dalam pola kehidupan berpindah-pindah orang Arab menjadikan otoritas suku untuk menjaga kehormatan mereka dalam membangun relasi sosial.⁷⁷ Tentunya bagi Abu Lahab, Rasulullah dianggap menghalangi upayanya untuk memperoleh kekuasaan dan kekayaan. Berdasarkan ayat-ayat di atas ditemukan bahwa oligarki dapat menghalalkan segala cara untuk mempertahankan aset yang dimilikinya, melakukan perbuatan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan kelompoknya untuk persoalan duniawi, menghimpun harta, tidak memberikan perhatian kepada orang lain, menindas orang yang lebih lemah dalam status sosial maupun ekonomi, berwatak sombong dan pamer atas kekayaannya. Perbuatan inilah yang ditentang oleh Al-Qur'an dan diberikan balasan berupa kerugian, kesulitan, serta azab yang pedih. Al-Jabiri menganggap oligarki sebagai penyebab ketidakadilan sosial. Menurutnya, oligarki mengakibatkan ketimpangan ekonomi yang merugikan sebagian besar masyarakat, sementara kekayaan dan kekuasaan terkonsentrasi pada sekelompok kecil orang. Ia menekankan pentingnya distribusi kekayaan dan kekuasaan yang merata sebagai prinsip keadilan sosial dalam Islam.

2. Pencegahan Al-Qur'an Terhadap Oligarki

Respon Makkah terhadap dakwah Rasulullah dari fase pertama hingga keenam, mengalami desakan yang kuat dari pengemuka Quraisy. Namun, atas izin Allah Rasulullah berhasil hijarah ke Madinah dan mampu membentuk kekuatan dalam dakwah secara terang-terangan. Hal pertama,

⁷⁷ W. Montgomery Watt, "Pengantar Studi Al Quran," ed. Taufiq Adnan Amal, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 12.

yang dilakukan oleh Rasulullah setibanya di Madinah adalah menciptakan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar serta suku-suku yang berada di Madinah, kemudian diikat dengan Piagam Madinah.⁷⁸ Untuk itu ayat-ayat *madaniyyah* berkaitan dengan pembangunan hukum bernegara dan kemasyarakatan, sehingga tindakan oligarki dapat dicegah berdasarkan hukum yang berlaku.

Terdapat dalam Q.S. al Hasyr ayat 7 dan At-Taubah ayat 34 merepresentasikan adanya konsep pengelolaan harta.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً ۗ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ
وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. (Q.S. al-Hasyr: 7).⁷⁹

Ayat tersebut berbicara terkait pembagian harta rampasan dari bani Nadhir (perkampungan Yahudi) oleh Rasulullah Saw kepada kalangan yang membutuhkan. Ayat ini turun terkait pengingkaran Bani Nadhir terhadap perjanjian yang telah dibuat, bahkan mereka merencanakan perlawanan kepada Rasulullah. Pada akhirnya Rasulullah beserta para sahabat melakukan pengepungan yang membuat mereka menyerah.

⁷⁸ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwah*, 44–45.

⁷⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," 806–807.

Rasulullah membiarkan mereka pergi dengan membawa sebagian harta, dan sisanya harus ditinggalkan. Para sahabat yang ikut serta dalam pengepungan meminta untuk dibagikan secara rata, kemudian ayat ini turun dan menegaskan bahwa harta tersebut diberikan Allah kepada Rasulullah secara khusus dan dibagikan kepada kalangan membutuhkan. Al-Jabiri menyebutkan pandangan mufassir secara umum bahwa Allah memberikan harta bani Nadhir kepada Rasulullah dan sisanya tergantung pada Rasulullah. Kemudian beliau membagikan diantara Muhajirin dan 3 orang kalangan Anshor yang benar-benar membutuhkan.⁸⁰

Maksud dari **كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ** mengindikasikan supaya *fa'i* (harta yang dihasilkan dari orang kafir tanpa adanya peperangan)⁸¹ ditujukan untuk orang yang berhak dan membutuhkan demi keberlangsungan hidup. Al Jabiri memaknai *dulatan* dengan mengaitkan sifat-sifat Jahiliah, yakni supaya harta rampasan tidak beredar di kalangan orang-orang kaya yang mengutamakan kesejahteraannya sendiri di atas penderitaan orang lain. Atau, harta tersebut tidak beredar, sebagaimana budaya Jahiliah, yakni para pemimpin yang gila harta, sebab merekalah yang punya otoritas dan aksen untuk memanfaatkan kepentingannya dalam tatanan pemerintahan negara.⁸²

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
وَيُصْذَرُونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-

⁸⁰ Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhah Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 3," 285–286.

⁸¹ Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhah Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 3," 283.

⁸² Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhah Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 3," 286.

benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih (Q.S. al-Taubah: 34).⁸³

Al-Jabiri melihat bahwa ayat tersebut berbicara tentang manipulasi dalam ekonomi dan terjadinya penimbunan harta oleh beberapa orang yang memiliki kekuasaan. Kata alim dan rahib adalah pemimpin dan pemuka agama Yahudi dan Nasrani, mereka merupakan orang yang gila harta dan menghalangi dakwah Rasulullah. Sebab pengikutnya adalah sumber daya penghasilan, apabila mengikuti Rasulullah manipulasi yang dilakukan selama ini akan sia-sia dan menghantarkan mereka pada kemiskinan. Ayat tersebut memperingatkan secara tegas kepada penguasa untuk tidak memakan uang orang secara tidak adil, menimbun emas dan perak, serta menghindari membelanjakan uang selain di jalan Allah. Menurut al-Jabiri, konsentrasi kekayaan dan kekuasaan pada kelompok kecil orang seringkali memicu praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Ia menekankan pentingnya memerangi korupsi dan membangun tata kelola yang transparan dan akuntabel dalam pemerintahan dan bisnis.⁸⁴

Salah satu bentuk konkrit dari manipulasi keuangan adalah praktik riba yang dilarang dalam Q.S. al-Imran ayat 130. Kata **أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً** atau melipatgandakan harta melalui riba, dalam konteks ayat ini berkaitan dengan pasca perang Uhud, dimana kaum muslim mengalami kerugian harta yang menyebabkan beberapa orang mengalami kemiskinan, sehingga mereka terpaksa meminjam apa yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka dari rentenir yang mengetahui kebutuhan mereka. Praktek utang piutang zaman itu dilakukan bukan dalam persoalan produktif, melainkan untuk kebutuhan keseharian atau bersifat pasif.

⁸³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," 264.

⁸⁴ Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhhi Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 3," 403.

Moment ini justru digunakan oleh orang-orang kaya untuk melakukan manipulasi dengan menggandakan keuntungannya dalam menetapkan bunga, yakni ketika seseorang memiliki uang terakhirnya untuk batas waktu, dan ketika batas waktu itu tiba, ia memintanya dari pemiliknya, dan orang yang berhutang berkata kepadanya, “Tunda hutangmu dariku, dan aku akan memberimu lebih dari uangmu,” dan mereka melakukan itu. Hal tersebut dilakukan untuk mengambil bunga lebih dari orang yang berhutang. Untuk itu dalam konteks ini, Al-Qur’an mengharamkan praktik riba, sebab orang kaya melakukan penghasutan atas orang miskin.⁸⁵

Selain dalam persoalan pengelolaan harta, al-Jabiri menyoroti pentingnya partisipasi aktif dari seluruh masyarakat dalam sistem politik. Ia menentang oligarki karena oligarki cenderung mengendalikan dan membatasi partisipasi politik orang-orang biasa, sehingga merugikan prinsip demokrasi dan inklusi dalam Islam. Ia mengadvokasi perlunya membangun sistem politik yang demokratis dan inklusif yang memungkinkan partisipasi yang adil dan merata. Bagi al-Jabiri sistem demokrasi dapat menghapuskan otoritas suku yang berpengaruh bukan hanya dalam faktor politik, namun juga ekonomi.⁸⁶

Konsep “demokrasi” yang secara harfiah tidak disebutkan dalam Al-Qur’an karena demokrasi adalah sistem pemerintahan yang berkembang pada zaman modern. Namun, ada beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang mengandung prinsip-prinsip yang dapat dihubungkan dengan konsep-konsep yang ada dalam demokrasi. Pertama, konsep keadilan dalam Q.S. an-Nisa [4]: 58.⁸⁷ Ayat ini berkenaan dengan prinsip keadilan yang harus dijunjung tinggi dalam berpolitik dan menekankan pentingnya keadilan dalam pengambilan keputusan dalam menyelesaikan perkara antara

⁸⁵ Al-Jabiri, “Fahm Al Qur’an Al Hakim at Tafsir Al Wadhah Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 3,” 151.

⁸⁶ Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, li–lii.

⁸⁷ Al-Jabiri, “Fahm Al Qur’an Al Hakim at Tafsir Al Wadhah Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 3,” 218.

manusia. Kedua, membangun keadilan dengan melakukan musyawarah, konsultasi, serta partisipasi aktif masyarakat sebagaimana yang tertera Q.S. ali-Imran [3]: 159.⁸⁸

Kesimpulan

Berdasarkan analisis makiyah-madaniah yang diformulasikan al-Jabiri menunjukkan adanya keselarasan dengan konteks realitas yang terjadi pada masa Rasulullah. Sejarah turut memberikan makna pada penjelasan teks yang tidak secara eksplisit tertulis. Ayat-ayat makiyah ditemukan bahwa sasaran dakwah Rasulullah kepada kaum Quraisy ditolak oleh para oligark Makkah. Untuk itu, Al-Qur'an menentang perbuatan oligarki yang menyalahi prinsip keadilan sosial-ekonomi dan politik. Para oligark Makkah menghalalkan segala cara untuk mempertahankan aset yang dimilikinya, melakukan perbuatan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan kelompoknya untuk persoalan duniawi, menghimpun harta, tidak memberikan perhatian kepada orang lain, menindas orang yang lebih lemah dalam status sosial maupun ekonomi, berwatak sombong dan pamer atas kekayaannya. Pada fase Madinah Al-Qur'an memberikan pencegahannya untuk membangun hukum pengelolaan harta dan ekonomi serta menerapkan sistem demokrasi yang sehat.

Referensi

- Adnan, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, 2011.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim Fi Al-Ta'rifi Bil Qur'an, Juz 1*. Beirut Lebanon: Markaz Dirasat al-Wahidah al-Arabiyyah, 2006.

⁸⁸ Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhah Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 3," 154.

- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhbih Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 1*. Riyad: Dar al Bayda, 2006.
- . “Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhbih Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 2.” Riyad: Dar al Bayda, 2008.
- . “Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhbih Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 3.” Riyad: Dar al Bayda, 2009.
- . *Post Tradisionalisme Islam*. Edited by Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Al-nuzûl, Tartîb, Muhammad Najib, and Hasan Hanafi. “Epistemologi Tafsir Al-Jabiri Kritik Atas Fahm Al-Qur'ân Al-Hakîm: Al-Tafsîr Al-Wâdhîh Hasba Tartîb Al-Nuzûl.” *al-Itqan Jurnal Studi al-Qur'an* 1, no. 2 (2015): 1–28.
- Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Juz 6*. Lebanon: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Andriani, Retno Dewi. “Demokrasi Indonesia Dan Arah Perkembangannya Di Masa Pandemi COVID-19.” *Politik Nasional* 19, no. 17 (2020): 1–9. <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/politik-nasional/1394-demokrasi-indonesia-dan-arah-perkembangannya-di-masa-pandemi-covid-19>.
- Aspinall, Edward. “Jokowi, Masalah Ketidakmerataan Dan Demokrasi Di Indonesia.” *Siasat* 2, no. 2 (2018): 9–14.
- At-Tabari. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wi Al-Qur'an, Jilid 5*. Lebanon: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Bahrur Rozi, Achmad. “Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern.” *Empirisma* 27, no. 2 (2008): 73–86.
- Bangun, Nirwana Br., and Teja Rinanda. “Pengaruh Oligarki Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia The Effect of Oligarchy on Indonesia's Economic Growth” 1, no. 1 (2021): 44–53.
- Browsers, Michaelle. “Contemporary Arab Thought: Studies in Post-1967 Arab Intellectual History by Ibrahim M. Abu-Rabi'.” *Middle East Journal*, 58, no. 3 (2004): 527–529.
- Fitri Kumala, Rahmayuni Rahmayuni, Fitri Ariska, and Silfira Dinata. “Oligarki Dalam Demokrsari Indonesia Membuat Hukum Sulit Di Tegakkan.” *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 2 (2021): 40–48.

- Ismayani, Yusri, and Pantas Sianturi. "Analisis Pengaruh Oligarki Terhadap Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia Analysis of the Effect of Oligarchy on Democracy and Human Rights in Indonesia." *AFoSJ-LAS* 2, no. 2 (2022): 385–395.
- Izad, Rohmatul. "Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri." *Khazanah Theologia* 2, no. 3 (2020): 132–141.
- Jamaluddin, Yuliana. "Rekonstruksi Sejarah Kenabian Dalam Tafsir Nuzuli (Studi Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim: At-Tafsir Al-Wadih Hasb Tartib an-Nuzul Karya Al-Jabiri)." *Tafsere* 4, no. 1 (2016): 62–76. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7688>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, Al-Juz' Al-Tsani*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiyyah, 1998.
- Khoiri, Imam. *Formasi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Koho, Intan Rachmina. "Oligarki Dalam Demokrasi Indonesia." *Lensa* 4, no. 50 (2021): 60–74. <https://nasional.kompas.com/read/2011/07/08/03401672/Oligarki.dalam.Demokrasi>.
- Kurdi, Dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*. Edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya." Edisi Peny. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- Mugiyanto, Mugiyanto. "Hubungan Oligarki Kekuasaan Dengan Politik Hukum Penguasa." *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia* 3, no. 1 (2022): 14–28.
- Putra, Martino Eko Jayana. "Larangan Oligarki Ekonomi Dalam Al-Qur'an." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Razi, Fakhrudin ar. "Tafsir Al Fakhrur Ar Razi (Tafsir Al Kabir Wa Mafatih Al Ghoib), Jilid 30." Mesir: Darul Fikr, 1981.
- Ro'uf, Abdul Mukti. *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Rohmanu, Abid. *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2014.

- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)*. Yogyakarta: Pesantren Nawasera Press, 2017.
- Watt, W. Montgomery. "Pengantar Studi Al Quran." edited by 'Taufiq Adnan Amal. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Winters, Jeffery A. *Oligarki. Gramedia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Zamakhsyari, Mahmud bin Umar. "Tafsir Al-Kasyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-'Aqawil." Dar al Mar. Beirut, 2009.